



Pemaknaan Teks Khutbah Idul Adha dalam Naskah Koleksi Pribadi Mgs. Muhammad Jufri: Kajian Filologi terhadap Nilai dan Pesan Dakwah

Ragil Pangestu^{1*}, Irfan Swanto Yusni², Syafrizal Aziz³, Hudaidah⁴, Risa Marta Yati⁵

¹⁻⁵Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: yaragilpangestu2005@gmail.com

Abstract. *The study of Islamic manuscripts contributes to understanding the development of thought, values, and social practices in Muslim communities, especially when texts are viewed as cultural artifacts. This research examines the Eid al-Adha sermon manuscript from the private collection of Mgs. Muhammad Jufri using a philological approach combined with value and da'wah analysis. The method is qualitative, applying philological stages such as inventory, description, transliteration, and textual criticism to produce a reliable text edition close to the original form. The analysis is strengthened by hermeneutics and da'wah studies to interpret meanings, values, and messages contextually. The findings show that the manuscript has a structured sermon format consisting of opening, main content, and closing, with strong rhetorical and religious functions. The text contains core values such as tawhid, obedience, sacrifice, social solidarity, and morality, as well as da'wah messages emphasizing piety, qurban practice, ukhuwah, and social awareness. Although limited by the absence of data regarding authorship and transcription time, the manuscript remains relevant as a source of Islamic values. This study shows that combining philology with interpretive approaches can enrich textual meaning and support Islamic studies development in contemporary society and strengthening cultural understanding among modern Muslim communities today worldwide context.*

Keywords: *Da'wa; Eid al-Adha; Manuscript; Philology; Sermon.*

Abstrak. Kajian terhadap naskah keagamaan dalam tradisi Islam memiliki peran penting dalam mengungkap dinamika pemikiran, nilai, dan praktik sosial umat Muslim, khususnya ketika teks dipahami sebagai artefak budaya kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji naskah khutbah Idul Adha dalam koleksi pribadi Mgs. Muhammad Jufri melalui pendekatan filologi diintegrasikan dengan analisis nilai dan pesan dakwah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan tahapan filologis meliputi inventarisasi, deskripsi, transliterasi, dan kritik teks untuk menghasilkan edisi teks yang mendekati bentuk aslinya. Analisis dilanjutkan dengan pendekatan hermeneutika dan kajian dakwah guna menginterpretasikan makna, nilai, serta pesan terkandung dalam teks kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah ini memiliki struktur khutbah sistematis, mencakup pembukaan, isi, dan penutup dengan fungsi retorik dan liturgis yang kuat. Secara substansial, teks memuat nilai-nilai utama berupa tauhid, ketaatan, pengorbanan, solidaritas sosial, dan moralitas, serta pesan dakwah yang menekankan pentingnya takwa, pelaksanaan ibadah kurban, penguatan ukhuwah, dan peningkatan kesalehan sosial. Meskipun memiliki keterbatasan pada aspek data eksternal seperti ketiadaan informasi penulis dan waktu penyalinan, naskah ini tetap relevan sebagai sumber pemahaman nilai keagamaan. Implikasi penelitian memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Islam dan penguatan nilai-nilai religius dalam konteks masyarakat kontemporer secara berkelanjutan dalam penguatan literasi keagamaan di masyarakat dan pendidikan Islam kontemporer yang relevan.

Kata kunci: Dakwah; Filologi; Idul Adha; Khutbah; Naskah.

1. LATAR BELAKANG

Kajian terhadap literatur keagamaan dalam tradisi Islam merupakan instrumen krusial untuk mendalami dinamika pemikiran, artikulasi nilai, serta manifestasi praktik sosial yang terinternalisasi dalam masyarakat Muslim. Alih-alih dipandang sebatas dokumen normatif yang statis, teks-teks tersebut sejatinya merupakan artefak budaya yang merepresentasikan dialektika antara teks dengan konteks historis, sosio-politik, kultural dan intelektual. Melalui pendekatan ilmiah yang komprehensif, eksistensi teks ini dapat dikaji untuk memetakan

evolusi wacana keislaman secara diakronis, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai transformasi pemikiran Islam lintas zaman (Nurhalifa, Abbas, and Mahmuddin 2026).

Dalam kajian ilmiah, filologi merupakan metodologi yang sangat signifikan untuk mengeksplorasi naskah-naskah keagamaan. Disiplin ini melampaui sekadar teknis penyuntingan serta rekonstruksi teks; ia mencakup analisis komprehensif terhadap semantik, struktur linguistik, dan dimensi sosio-kultural yang melingkupi teks tersebut. Melalui pendekatan filologis, sebuah naskah tidak lagi dipandang sebagai artefak tulisan yang statis, melainkan diposisikan sebagai representasi dinamis dari sistem pemikiran dan nilai-nilai yang berkembang dalam konteks zaman naskah itu dilahirkan (Munir 2024).

Perkembangan studi filologi di Indonesia merefleksikan tingginya atensi terhadap upaya preservasi serta rekonstruksi naskah-naskah klasik. Sejalan dengan argumentasi Oman Fathurahman (2015), filologi mengemban fungsi strategis dalam menjamin keberlangsungan warisan intelektual Nusantara melalui penyusunan edisi teks yang memenuhi kaidah pertanggungjawaban ilmiah. Kendati demikian, penelitian saat ini cenderung masih terkonsentrasi pada dimensi tekstual, sehingga analisis komprehensif mengenai muatan nilai serta substansi pesan yang terkandung di dalam naskah tersebut sering kali belum tereksplorasi secara optimal.

Di sisi lain, naskah-naskah yang tersimpan dalam koleksi pribadi cenderung terabaikan dalam diskursus akademik, padahal materi tersebut menyimpan potensi besar dalam merepresentasikan partikularitas lokal yang mencerminkan realitas sosial, budaya, dan intelektual masyarakat setempat (Oman Fathurahman 2015). Kesenjangan penelitian yang signifikan ini berpangkal pada terbatasnya aksesibilitas, dokumentasi yang tidak memadai, serta rendahnya intensitas kajian terhadap koleksi privat tersebut. Fenomena ini menghadirkan tantangan krusial bagi pengembangan studi filologi dan kajian keislaman untuk memperluas cakupan inklusivitasnya melalui eksplorasi terhadap sumber-sumber primer yang selama ini belum tersentuh secara komprehensif (Baried et al. 1994). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi dalam mengembangkan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan filologi dengan analisis nilai dan pesan keagamaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji naskah dari koleksi pribadi dengan pendekatan filologi sekaligus menginterpretasikan kandungan nilai dan pesan yang terdapat di dalamnya secara kontekstual. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan kajian yang tidak hanya akurat secara tekstual, tetapi juga mampu memberikan kontribusi dalam memahami nilai dan pesan keagamaan yang relevan bagi masyarakat kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian filologi merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada studi naskah untuk memahami isi, bahasa, serta sejarah transmisinya. Filologi tidak hanya berupaya merekonstruksi teks yang mendekati bentuk asli melalui kritik teks, tetapi juga menganalisis aspek budaya dan historis yang melatarbelakangi penulisan naskah (Baried et al. 1994). Dalam praktiknya, filologi melibatkan pendekatan paleografi untuk mengkaji bentuk tulisan serta kodikologi untuk menelaah aspek material naskah seperti kertas, tinta, dan struktur penulisan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap teks sebagai produk budaya (Oman Fathurahman 2015).

Pemaknaan teks dalam kajian filologi melibatkan proses interpretasi mendalam untuk menyingkap selapis demi selapis makna melalui pendekatan linguistik, historis, dan kontekstual yang kuat dan tepat. Dalam paradigma hermeneutika, sebuah naskah dipandang sebagai entitas otonom yang maknanya berdiri sendiri segera setelah terlepas dari intensi subjektif penyalin atau pengarangnya (Nofrizal and Yudha 2021). Paul Ricoeur (1981) menegaskan bahwa interpretasi merupakan upaya diskursif untuk menembus struktur bahasa guna menemukan signifikansi yang tersembunyi. Teks tidak sekadar menghadirkan pemaknaan literal yang dangkal, melainkan menyimpan dimensi simbolik yang menuntut penafsiran kritis serta pembacaan analitis yang komprehensif.

Koleksi pribadi merujuk pada kumpulan dokumen atau naskah yang dimiliki oleh individu dan tidak tersimpan dalam lembaga resmi seperti perpustakaan atau arsip negara. Dalam penelitian ilmiah, koleksi pribadi memiliki nilai penting karena sering kali memuat sumber primer yang belum terdokumentasi secara luas. Karakteristiknya yang unik menuntut adanya verifikasi kritis terhadap keaslian, kondisi fisik, serta latar belakang kepemilikan naskah. Pendekatan ini penting untuk memastikan validitas data yang digunakan dalam penelitian berbasis naskah (Pearce, 2008).

Hari Raya Idul Adha merupakan salah satu momen penting dalam Islam yang tidak hanya menekankan aspek ritual ibadah qurban, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang mendalam, terutama belajar dari kisah keteladanan Nabi Ibrahim AS. dan keluarganya. Nabi Ibrahim dikenal sebagai bapak para nabi (*Abul Anbiya'*) yang sukses mendidik keluarga terutama anak-anaknya, seperti Nabi Ismail dan Nabi Ishaq, menjadi generasi yang taat kepada Allah SWT. Keberhasilan Nabi Ibrahim mendidik anaknya tergambarkan dalam pisah pengorbanan Nabi Ibrahim dan ketundukan Nabi Ismail dalam peristiwa qurban yang akan selalu menjadi pelajaran abadi tentang ketaatan, ketakwaan, dan kepercayaan penuh kepada Allah SWT (Nur 2025).

Khutbah Idul Adha merupakan salah satu dalam rangkaian ibadah salat sunnah hari raya Idul Adha yang dikerjakan oleh umat Islam. Khutbah Idul Adha dapat menjadi salah satu media yang strategis untuk menyampaikan pesan-pesan moral, keagamaan, dan sosial kepada masyarakat. Khutbah seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai seruan keagamaan, tetapi juga merupakan wadah untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan kepedulian dalam kehidupan masyarakat (Siregar 2024).

Nilai dan pesan dakwah merujuk pada substansi ajaran Islam yang disampaikan kepada umat melalui berbagai media, termasuk khutbah. Nilai dakwah mencakup prinsip dasar seperti tauhid, akhlak, dan keadilan sosial, sedangkan pesan dakwah merupakan bentuk konkret penyampaian nilai tersebut dalam konteks tertentu. Analisis terhadap pesan dakwah dalam teks dapat dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama serta relevansinya dengan kondisi sosial masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis terhadap fungsi dakwah dalam kehidupan kontemporer.

Dengan menyelaraskan filologi, kajian dakwah, dan hermeneutika, penelitian ini ditargetkan mampu menghasilkan analisis komprehensif yang menjamin keakuratan bentuk sekaligus kedalaman substansi makna.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis yang terdiri dari empat tahap utama: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Etika et al. 2025). Tahap heuristik melibatkan pengumpulan sumber primer, yaitu naskah Khutbah Idul Adha yang merupakan koleksi pribadi milik Mgs. Muhammad Jufri. Alamat pemilik naskah berada di Perumahan Banten Indah, Jl. KH. Balkhi No. 464, RT 07, RW 02, Kelurahan 16 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Tahap kedua, kritik sumber, dilakukan untuk memverifikasi keaslian dan kredibilitas naskah melalui analisis kondisi fisik dan sistem penulisannya.

Seperti sistem penomoran halaman, jenis huruf dan bahasa yang digunakan. Tahap ketiga, interpretasi, bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam bagian-bagian tertentu dari naskah yang berkaitan dengan dakwah Islam. Proses interpretasi ini dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan dialektika antara teks, konteks historiografi, serta realitas sosial-budaya yang melatarbelakanginya (Nurhalifa et al. 2026). Tahap terakhir historiografi, merupakan penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah.

Hasil interpretasi disajikan secara sistematis untuk menunjukkan bagaimana naskah ini dapat berperan dalam penyampaian pesan dan dakwah yang kontekstual terhadap masyarakat. Dalam memenuhi informasi pembahasan penelitian, perlu dilakukan peninjauan kajian pustaka untuk memperkuat dan memperbanyak data-data yang relevan. Data yang didapat dari sumber penelitian jurnal-jurnal dan artikel serta buku (Wijaya et al. 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Naskah Khutbah Idul Adha Kepemilikan Mgs. Muhammad Jufri

Gambar 1. Halaman Pertama, Tengah, dan Akhir Naskah



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Naskah ini berjudul *Naskah Khutbah Idul Adha* tanpa disertai nomor atau kode koleksi karena termasuk dalam kategori koleksi pribadi. Status kepemilikan berada pada Mgs. Muhammad Jufri yang berdomisili di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Keberadaan naskah dalam kepemilikan individu menunjukkan bahwa tradisi penyimpanan naskah keagamaan masih berlangsung secara personal dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem katalog lembaga formal. Kondisi ini umum ditemukan dalam tradisi pernaskahan Nusantara, namun secara akademik menimbulkan keterbatasan dalam hal akses, standarisasi deskripsi, serta integrasi dalam basis data naskah nasional (Nahdiyini & Anwar 2025).

Dari sisi asal-usul, naskah ini tidak memiliki keterangan mengenai daerah produksi, penulis, penyalin, maupun tahun penulisan. Ketiadaan informasi ini menjadi salah satu keterbatasan utama dalam kajian filologi karena menyulitkan penentuan konteks historis dan sosial dari teks (Mgs. Muhammad Jufri 2026).

Dalam pendekatan filologi klasik, data seperti kolofon sangat penting untuk menelusuri jaringan transmisi teks, otoritas penulis, serta periode penyalinan. Tanpa data tersebut, analisis harus bergantung pada pendekatan internal, seperti gaya bahasa, struktur teks, serta intertekstualitas dengan sumber-sumber lain, yang tentu memiliki tingkat subjektivitas lebih tinggi (Nahdiyin & Anwar 2025).

Dari aspek kodikologi atau fisik naskah, naskah ini ditulis di atas bahan kertas dengan jumlah 22 halaman dan ukuran relatif kecil, yaitu 15,3 cm x 8,2 cm. Ukuran ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk adaptasi praktis agar naskah mudah dibawa dan digunakan oleh khatib saat pelaksanaan ibadah (Mgs. Muhammad Jufri 2026). Jenis tulisan berupa tulisan tangan (manuskrip) menunjukkan bahwa naskah ini merupakan hasil penyalinan manual, yang dalam tradisi filologi sering kali membuka kemungkinan adanya variasi teks akibat kesalahan penyalin atau adaptasi lokal. Hal ini penting untuk diperhatikan dalam analisis tekstual lebih lanjut, terutama jika dibandingkan dengan naskah sejenis dari tradisi yang sama (Nofrizal and Yudha 2021).

Kondisi fisik naskah secara umum tergolong baik, namun tidak sepenuhnya utuh. Tidak ditemukannya bagian sampul depan mengakibatkan hilangnya kemungkinan informasi penting, seperti judul asli yang lebih lengkap, nama penulis, atau tahun penyalinan. Selain itu, beberapa bagian tinta mengalami pemudaran yang berdampak pada keterbacaan teks. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam proses transliterasi dan penerjemahan karena berpotensi menghasilkan ambiguitas pembacaan. Meskipun demikian, upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemilik, seperti penyimpanan dalam kotak khusus dan penggunaan bahan anti rayap, menunjukkan adanya kesadaran konservasi yang cukup baik dalam lingkup personal (Mgs. Muhammad Jufri 2026).

Secara linguistik dan tekstual, naskah ini menggunakan bahasa Arab dengan aksara Arab dan berbentuk prosa keagamaan. Pilihan bahasa Arab menunjukkan bahwa teks ini berada dalam tradisi keilmuan Islam yang bersifat transnasional, di mana bahasa Arab digunakan sebagai bahasa utama dalam penyampaian ajaran agama. Bentuk prosa khutbah mengindikasikan bahwa teks disusun untuk kepentingan retorika religius, bukan sekadar dokumentasi tertulis. Hal ini diperkuat oleh fungsi naskah sebagai pedoman pelaksanaan khutbah Idul Adha, yang menunjukkan bahwa teks memiliki dimensi performatif, yakni digunakan secara langsung dalam praktik ibadah, bukan hanya sebagai bahan bacaan pasif (Mgs. Muhammad Jufri 2026).

Struktur teks Khutbah Idul Adha

Bagian pembukaan ditandai dengan penggunaan takbir, tahmid, serta kutipan ayat Al-Qur'an. Secara filologis, pembukaan ini berfungsi sebagai bentuk legitimasi religius sekaligus pembingkai wacana. Takbir dan tahmid menegaskan keagungan Allah, sedangkan kutipan ayat Al-Qur'an memberikan otoritas tekstual yang memperkuat pesan khutbah. Dalam naskah ini, kutipan dari Surah Al-Baqarah dan Ali Imran memperlihatkan bahwa pembukaan tidak sekadar formalitas, tetapi juga langsung mengarahkan tema pada konteks ibadah haji dan kesucian Ka'bah. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara struktur retorika dan substansi teologis sejak bagian awal teks (Muzaiyanah 2016).

Isi khutbah pertama berfokus pada tema haji, Ka'bah, dan kisah Nabi Ibrahim. Struktur ini mencerminkan pola naratif-tematik yang khas dalam khutbah Idul Adha. Narasi tentang Ka'bah sebagai pusat ibadah dan kisah Nabi Ibrahim sebagai figur keteladanan berfungsi sebagai landasan historis sekaligus simbolik bagi pelaksanaan ibadah kurban. Dalam perspektif filologi, bagian ini memperlihatkan bagaimana teks menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penjelasan naratif untuk membangun makna yang kohesif. Penyebutan ayat-ayat tentang haji dan kurban memperkuat legitimasi syariat sekaligus menghubungkan praktik ritual dengan sejarah kenabian. Dengan demikian, isi khutbah pertama berfungsi sebagai elaborasi konseptual terhadap makna Idul Adha (Saputra 2022).

Isi khutbah kedua beralih pada ajakan takwa dan doa. Pergeseran ini menunjukkan perubahan fungsi dari naratif-deskriptif menjadi normatif-persuasif. Ajakan takwa disampaikan melalui seruan langsung kepada jamaah, yang secara retorik bertujuan membangun kesadaran moral dan spiritual. Selain itu, bagian ini diakhiri dengan rangkaian doa yang mencakup permohonan ampunan, keselamatan, dan kesejahteraan umat. Dalam kajian filologi, bagian ini menunjukkan bahwa teks tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi ajaran, tetapi juga sebagai praktik liturgis yang hidup dalam tradisi keagamaan. Penggunaan doa yang panjang dan sistematis mencerminkan dimensi performatif khutbah sebagai bagian dari ibadah (Saputra 2022).

Bagian penutup ditandai dengan dzikir dan penegasan nilai keagamaan. Dzikir berfungsi sebagai internalisasi pesan yang telah disampaikan, sedangkan penegasan nilai keagamaan menjadi bentuk konsolidasi makna khutbah. Secara struktural, penutup ini memperlihatkan pola repetisi yang bertujuan memperkuat ingatan jamaah terhadap pesan utama. Hal ini menegaskan bahwa keseluruhan struktur teks diarahkan pada pembentukan kesadaran religius yang berkelanjutan (Mayalibit, Yusuf, and Nawir 2023).

Pemaknaan Teks Khutbah

Pemaknaan terhadap teks khutbah Idul Adha dalam naskah ini secara tetap berkaitan erat dengan karakteristiknya sebagai diskursus keagamaan yang berlandaskan pada otoritas ayat-ayat Al-Qur'an serta tradisi retorika Islam. Berdasarkan hasil transliterasi dan penerjemahan yang telah dilakukan, naskah ini tidak sekadar menyajikan narasi teologis, melainkan juga merepresentasikan struktur makna yang kompleks sehingga memerlukan kerangka analisis interpretatif yang mendalam. Melalui pendekatan tersebut, berbagai dimensi teologis, simbolik, dan ritual yang saling berinteraksi dapat dieksplorasi secara komprehensif untuk mengungkap pesan sentral serta esensi ajaran yang terkandung di dalam teks (Saputra 2022).

Eksistensi prinsip tauhid, yang memposisikan keagungan Allah sebagai poros fundamental ajaran Islam, mendapatkan artikulasi teologis yang kuat di dalam teks khutbah tersebut. Manifestasi prinsip ini terefleksikan melalui repetisi frasa takbir yang berpadu dengan deskripsi kosmologis mengenai otoritas Ilahi, mencakup penciptaan alam semesta, regulasi eksistensi makhluk, hingga determinasi atas kehidupan dan kematian. Secara fungsional, narasi tersebut melampaui sekadar penguatan doktrinal; ia beroperasi sebagai strategi retorik yang dirancang secara sistematis untuk merekonstruksi kesadaran spiritual jamaah (Syukri Syamaun 2025). Mengingat kedudukan tauhid dalam diskursus teologi Islam sebagai sumber otoritas mutlak, maka teks khutbah ini berperan krusial sebagai instrumen internalisasi nilai-nilai ketauhidan di tengah ruang ibadah kolektif.

Signifikansi simbolis dalam teks ini termanifestasi melalui narasi kenabian Ibrahim dan peristiwa penyembelihan Ismail yang menjadi fundamen teologis bagi penyariatian kurban. Peristiwa tersebut tidak sekadar diposisikan sebagai rekaman historis, melainkan diartikulasikan sebagai representasi simbolis dari pengorbanan serta ketaatan absolut kepada Allah. Secara aksiologis, simbolisme ini membawa pesan etis bahwa hakikat pengorbanan melampaui dimensi materialitas, yang mencakup aspek pengendalian ego serta kepatuhan terhadap segala perintah Ilahi (Mayalibit et al. 2023).

Simbol-simbol keagamaan seharusnya diinterpretasikan melalui substansi moral universalnya daripada terjebak pada literalitas peristiwa masa lalu. Dengan demikian, kurban dalam teks ini berfungsi sebagai instrumen yang merepresentasikan nilai ketaatan transhistoris, yang melampaui batasan ruang dan waktu (Khairullah Zikri 2026).

Eksplorasi terhadap makna ritual di dalam teks ini terartikulasi melalui deskripsi komprehensif mengenai teknis pelaksanaan ibadah haji dan kurban. Penjelasan tersebut mencakup protokol penyembelihan, kualifikasi hewan kurban, hingga batasan temporal pelaksanaannya, yang mengonfirmasi bahwa teks khutbah melampaui batas normatif dan berfungsi sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari (Khairullah Zikri 2026).

Ritual ibadah yang dikonseptualisasikan sebagai tindakan simbolik yang menjembatani dimensi profan manusia dengan ranah sakral. Oleh karena itu, teks khutbah ini dapat dipandang sebagai instrumen pedagogis strategis yang tidak hanya mentransmisikan kognisi ritual, tetapi juga mengintegrasikan serta memperkuat identitas kolektif umat Islam (Sarkawi 2022).

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Teks Khutbah

Nilai tauhid memanifestasikan dirinya sebagai fundamen teologis utama dalam teks khutbah ini. Hal tersebut diartikulasikan melalui repetisi pujian kepada Allah sebagai satu-satunya entitas transenden yang memelihara alam semesta. Penegasan terhadap keesaan Tuhan ini diintegrasikan secara sistematis pada bagian eksordium (pembukaan) khutbah guna mengukuhkan otoritas dan kemahakuasaan-Nya. Secara diskursif, prinsip monoteisme ini diperkuat dengan pengutipan ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit menolak segala bentuk syirik, sebagaimana tercermin dalam narasi profetik Nabi Ibrahim yang menjauhi penyembahan berhala (Sarkawi 2022). Dalam kerangka teologi Islam, tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan prinsip elementer yang mendasari seluruh dimensi kehidupan seorang Muslim. Tauhid merupakan elemen konstitutif yang membentuk pandangan dunia (*worldview*) umat Islam secara menyeluruh (Syed Muhammad Naquib Al-Attas 1993).

Selain dimensi ketauhidan, teks khutbah tersebut menjadikan nilai ketaatan yang dipersonifikasikan melalui figur Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai pesan sentral. Narasi mengenai kepasrahan total Nabi Ismail terhadap perintah ilahi yang kemudian bertransformasi menjadi ritual kurban menegaskan implementasi konsep *al-ṭā'ah* dalam tradisi Islam. Ketaatan dalam konteks ini tidak sekadar dimaknai sebagai kepatuhan formalistik, melainkan sebuah kesadaran moral yang berakar pada kedalaman iman dan juga menekankan pentingnya integritas spiritual dalam setiap tindakan religius (Fazlur Rahman 1982).

Signifikansi nilai pengorbanan juga dipaparkan secara komprehensif, mencakup aspek teknis-ritualistik maupun esensi spiritualitasnya. Pengorbanan dalam diskursus ini melampaui manifestasi fisik penyembelihan hewan, melainkan menjadi simbolisasi dari kerelaan individu untuk mengesampingkan kepentingan egoistik demi ketundukan kepada Allah.

Dalam perspektif etika Islam, fenomena ini berkaitan erat dengan konsep keikhlasan (*ikhhlās*) dan ketakwaan (*taqwā*). Substansi dari ibadah kurban bukan terletak pada dimensi materialnya, melainkan pada kualitas ketakwaan yang dihasilkan oleh subjek pelakunya (Al-Ghazali 2005).

Teks dalam naskah khutbah tersebut juga merefleksikan nilai sosial yang kuat melalui anjuran distribusi daging kurban sebagai instrumen filantropi bagi kelompok marginal. Perintah untuk memberi makan kepada peminta-minta maupun mereka yang menjaga harga diri dengan tidak meminta, menunjukkan bahwa ibadah kurban memiliki dimensi horizontal yang signifikan dalam mempererat solidaritas kolektif dan mereduksi polarisasi sosial. Secara sosiologis, praktik ini berfungsi sebagai mekanisme penguat kohesi sosial dalam struktur masyarakat (Mulyana Abdullah 2016).

Nilai moral terlihat dari ajakan untuk menjauhi kemungkaran, kezaliman, dan berbagai bentuk penyimpangan sosial. Pada bagian akhir khutbah ditegaskan bahwa Allah memerintahkan keadilan dan kebaikan serta melarang perbuatan keji dan kemungkaran. Nilai ini menunjukkan bahwa khutbah tidak hanya berfungsi sebagai pengingat ritual, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan moral masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ini sejalan dengan konsep *akhlaq al-karimah*, yaitu pembentukan karakter mulia sebagai tujuan utama ajaran Islam (Sarkawi 2022).

Pesan Dakwah yang terkandung dalam Teks Khutbah

Pesan dakwah tidak sekadar dipahami sebagai imbauan normatif, melainkan sebuah konstruksi nilai yang mengintegrasikan fungsi edukatif, moral, dan sosial dalam eksistensi umat Islam. Atas dasar tersebut, maka filologi diperlukan penghubung antara substansi teks dengan konteks masyarakat kontemporer serta diskursus para sarjana studi Islam (Firdian & Indriani, 2021).

Manifestasi utama pesan dalam teks khutbah muncul secara eksplisit melalui wasiat takwa. Dalam perspektif Islam, takwa tidak terbatas pada formalitas ritual, melainkan sebuah kesadaran etis yang meregulasi perilaku manusia dalam seluruh dimensi kehidupan. Sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali (2005) dalam *Ihya' Ulum al-Din*, takwa merupakan kondisi batiniah yang menggerakkan subjek untuk konsisten dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Di tengah krisis moral dan disorientasi nilai pada era modern, urgensi pesan takwa terletak pada fungsinya sebagai basis pembentukan karakter individu yang berintegritas serta memiliki tanggung jawab sosial.

Selanjutnya, perintah ibadah kurban direpresentasikan bukan hanya sebagai kewajiban liturgis, melainkan simbol ketundukan dan pengorbanan yang merujuk pada fragmen historis Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Ibadah ini mencakup dimensi teologis yang merefleksikan kepatuhan absolut terhadap otoritas ilahi, sekaligus dimensi sosial yang berfungsi sebagai mekanisme distribusi kesejahteraan melalui penyaluran hewan kurban. Al-Qardhawi (1973) menegaskan bahwa ibadah dalam Islam memiliki signifikansi sosial yang kuat sebagai instrumen keadilan distributif.

Dalam menghadapi disparitas ekonomi saat ini, nilai kurban menjadi sangat relevan sebagai manifestasi nyata dari solidaritas ekonomi berbasis religiositas. Selain itu, penguatan solidaritas umat menjadi esensi dakwah yang mewujudkan dalam seruan untuk saling menolong dan mendoakan sesama Muslim, yang berpijak pada konsep *ukhuwwah Islamiyah* atau persaudaraan berlandaskan iman. Solidaritas merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya struktur masyarakat yang harmonis dan resilien.

Di tengah fragmentasi sosial dan polarisasi identitas masa kini, pesan tersebut memiliki urgensi tinggi untuk memperkuat kohesi sosial agar umat tidak terdisintegrasi oleh kepentingan sektarian (Shihab 2007). Lebih lanjut, seruan untuk meningkatkan intensitas ibadah melalui zikir dan syukur senantiasa berkelindan dengan ajakan menjauhi kemungkar, yang merefleksikan integrasi antara kesalehan individual dan sosial.

Kesalehan sosial dalam konteks ini merujuk pada manifestasi perilaku yang kontributif terhadap kemaslahatan publik dan keadilan, selaras menekankan koherensi antara iman dan amal sosial sebagai satu kesatuan. Pada masyarakat modern yang cenderung atomistik dan individualistis, pesan ini krusial untuk menyeimbangkan orientasi spiritualitas dengan tanggung jawab sosial (Rahman 1980).

Secara komprehensif, pesan dakwah dalam naskah khutbah Iduladha ini menunjukkan bahwa teks tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media ritualitas, tetapi juga sebagai instrumen transmisi nilai-nilai Islam yang bersifat universal dan kontekstual. Relevansi pesan tersebut tetap terjaga dalam merespons tantangan moral, sosial, dan ekonomi kontemporer, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan reinterpretasi dan aktualisasi nilai agar mampu menjadi pedoman praktis (*praxis*) dalam dinamika kehidupan umat Islam (Azizah and Fauzi 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Naskah khutbah Idul Adha dalam koleksi pribadi Mgs. Muhammad Jufri memiliki signifikansi ganda, yaitu sebagai artefak tekstual yang memerlukan rekonstruksi filologis dan sebagai medium dakwah yang sarat nilai teologis, moral, dan sosial. Melalui pendekatan filologi yang diintegrasikan dengan hermeneutika dan kajian dakwah, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa teks khutbah tidak hanya menyajikan struktur retorika religius yang sistematis, tetapi juga memuat pesan-pesan utama berupa penguatan tauhid, ketaatan, pengorbanan, solidaritas sosial, serta ajakan peningkatan kesalehan individual dan kolektif. Secara kontekstual, nilai dan pesan tersebut tetap relevan dalam merespons problematika masyarakat modern, khususnya terkait krisis moral, ketimpangan sosial, dan melemahnya kohesi umat. Namun demikian, keterbatasan data eksternal naskah, seperti ketiadaan informasi penulis, waktu, dan asal-usul, mengharuskan interpretasi dilakukan secara hati-hati dan tidak digeneralisasi secara luas.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kajian filologi yang tidak hanya berfokus pada aspek tekstual, tetapi juga pada analisis kontekstual dan nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah, khususnya terhadap koleksi-koleksi pribadi yang belum terdokumentasi secara akademik. Selain itu, diperlukan upaya digitalisasi dan katalogisasi naskah secara sistematis guna meningkatkan aksesibilitas dan keberlanjutan kajian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan komparasi dengan naskah khutbah sejenis dari berbagai wilayah guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai variasi tradisi dakwah dalam Islam Nusantara. Di sisi lain, pendekatan interdisipliner yang melibatkan kajian sejarah, antropologi, dan studi Islam kontemporer juga perlu dikembangkan agar interpretasi terhadap teks keagamaan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi mampu memberikan kontribusi praksis bagi penguatan kehidupan keagamaan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali. 2005. *Ihya' Ulum Al-Din*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Azizah, Nurul, and Agus Mahfud Fauzi. 2021. "Pembentukan Identitas Sosial Dalam Perayaan Idul Adha (Studi Kasus Di Desa Ngampung, Kabupaten Jombang) Nurul." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 15(1):72–82. doi:10.35931/aq.v15i1.555.
- Baried, Siti Baroroh, Siti Soeratno Chamamah, Sawoe, Sulastin Sutrisno, and Moh. Syakir. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas sastra Universitas Gadjah Mada.

- Etika, Aini, Latifah Najwa Nayla Al Hafizd, Ahmad Zaki, Habibi, Hudaidah, and Risa Marta Yati. 2025. "Pengobatan Tradisional Berbasis Ayat Al-Qur'an : Kajian Historis Melalui Naskah Al-Mujarobat." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 4(1):31–40. <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/lathaif>.
- Fazlur Rahman. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Firdian, and Wiwik Indriani. 2021. "Pendekatan Filologis Dalam Studi Islam." *YASIN : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 1(1):134–45. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/yasin>.
- Khairullah Zikri. 2026. "Deconstructing Animal Sacrifice (Qurban) In Idul Adha." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12(2):235–54. doi:10.14421/esensia.v12i2.711.
- Mayalibit, M. Yasin Un, Muhamad Yusuf, and M. Syukri Nawir. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Khotbah Gulung Di Kampung Lilinta." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12(November):2919–32. doi:10.30868/ei.v12i04.5224.
- Mgs. Muhammad Jufri. 2026. *Wawancara Dengan Mgs. Muhammad Jufri Pada 28 Januari 2026*.
- Mulyana Abdullah. 2016. "Qurban: Wujud Kedekatan Seorang Hamba Dengan Tuhannya." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14(1):109–16. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/50296>.
- Munir, Misbahul. 2024. "Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam; Analisis Teoritis Dan Metodologis." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 19(1):62–71. doi:10.32923/taw.v19i1.4694.
- Muzaiyanah. 2016. "Linguistik Kultural Analisis Wacana Khutbah Jumat." *Jurnal Wardah* 17(1):17–34. doi:10.19109/wardah.
- Nahdiyini, Nazwa Aulia, and Rully Khairul Anwar. 2025. "Pemetaan Naskah Keagamaan Klasik Nusantara : Analisis Bibliometrik Dan Jaringan Persebaran Manuskrip Abad 17-19." *SMaRT* 11(1):109–25. doi:10.18784/smart.v11i1.2729.
- Nofrizal, and Gesit Yudha. 2021. "Nasihat-Nasihat Kehidupan: Kajian Filologis Dan Hermeneutika Terhadap Naskah Nazam Nasihat Kehidupan." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 17(2):1–23. doi:10.24042/tps.v17i2.12820.
- Nur, Fuad. 2025. "Dari Mimbar Ke Hati : Mengambil Hikmah Dari Keteladanan Nabi Ibrahim Menghadirkan Anak Saleh." *Juragan: Jurnal Ragam Pengabdian* 2(2):207–14. doi:10.62710/f3zkr306.
- Nurhalifa, A., Nurlaelah Abbas, and Mahmuddin. 2026. "Evolusi Pemikiran Islam Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern: Analisis Historis Dan Perkembangan Epistemologis." *JSIB: Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 06(01):18–23. doi:10.12259/jsib.v6i01%20(Januari).48878.
- Oman Fathurahman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Rahman, Fazlur. 1980. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics and the Human Sciences : Essays on Language, Action, and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saputra Husein Siregar. 2024. "Peningkatan Pemahaman Urgensi Peristiwa Qurban Melalui Khutbah Dan Imam Di Hari Raya Idul Adha Di Masjid Nurul Wathon, Kelurahan Lubuk Tukko Baru, Tapanuli Tengah." *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(2):50–57. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/nyiur/index%0APENDAHULUAN>.
- Saputra, Ighfirli. 2022. "Menelaah Eksistensi Manuskrip Khutbah Gulungan Abad Xviii Perspektif Kontekstual." *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama, Dan Humaniora* 26(1):30–38. doi:10.37108/tabuah.v26i1.704.
- Sarkawi. 2022. "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Ibadah Kurban Pendahuluan." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22(1):1–15. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/1062>.
- Shihab, M. Quraisy. 2007. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Susan M. Pearce. 2008. *On Collecting An Investigation into Collecting in the European Tradition*. Oxfordshire: Routledge Publisher.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute Of Islamic Thought And Civilization (Lstac).
- Syukri Syamaun. 2025. "Analisis Struktur Argumentasi Pesan Komunikasi Dakwah Dalam Khotbah Jumat Di Kota Banda Aceh." *Ittishal Jurnal Komunikasi Dan Media* 2(2):150–60. <https://ittishal.org/index.php/jkm/article/view/103/50>.
- Wijaya, Tomy, Dicky Jhonson Saputra, Andika, Kesi Anggraini, Hudaidah, and Risa Marta Yati. 2025. "Ajaran Ilmu Fiqih Syeikh Muhammad Azhari Al-Falimbani Bin Ma'ruf Dalam Naskah Safinah Al-Ghulam (Sebuah Kajian Filologi)." *Metahumaniora* 15(2):149–57. doi:10.24198/metahumaniora.v15i2.63859.
- Yusuf al-Qardhawi. 1973. *Fiqh Al-Zakat*. Beirut: Maktabah ar-Risalah.